

Optimalisasi program LISA LIBRA PATUJAR dalam membentuk karakter siswa pasca pandemi di SMPN 1 Cilamaya Wetan

Dea Nadzila ^{a,1}, Lusiana Rahmatiani ^{b,2}, Tridays Repelita ^{a,3}

^a Program studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

¹ pk18.deanadzila@mhs.ubpkarawang.ac.id, ² lusiana.rahmatiani@ubpkarawang.ac.id,

³ tridays.repelita@ubpkarawang.ac.id

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana optimalisasi program lisa libra patujar dalam membentuk karakter siswa pasca pandemi di SMPN 1 Cilamaya Wetan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Guru PPKn, Siswa dan perwakilan orangtua murid. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, program lisa libra patujar sudah berjalan sejak tahun ajaran 2016/2017 dan sudah terlaksana dengan baik. Namun program ini sempat terhambat karena pandemi, maka dari itu dibutuhkan adanya perencanaan kembali mengenai pembentukan karakter pasca pandemi. Pembelajaran Jarak Jauh tidak hanya mengakibatkan learning loss atau menurunnya kemampuan belajar, melainkan juga berdampak pada perubahan karakter peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya proses sosialisasi yang dilakukan dengan pengurus OSIS, guru, staf TU dan seluruh warga sekolah serta melibatkan pihak kecamatan, kepolisian setempat dan kesiswaan dalam melaksanakan patrol disekitar sekolah. Rekomendasi penelitian kepada sekolah sebagai pembuat kebijakan di harapkan untuk hendaknya melibatkan orang tua dalam upaya pembentukan karakter agar apa yang diterapkan di sekolah dapat diterapkan kembali di rumah.

ABSTRACT

This study aims to explain how to optimize the lisa libra patujar program in shaping the character of post-pandemic students at SMPN 1 Cilamaya Wetan. The research method used in this study is a qualitative approach through descriptive methods. The subjects in this study were the Deputy Head of Curriculum, Deputy Head of Student Affairs, PPKn Teachers, Students, and representatives of parents. Data collection techniques with interviews, observation, and documentation. From the results of the research that has been done, the lisa libra patujar program has been running since the 2016/2017 school year and has been implemented well. However, this program was hampered due to the pandemic, therefore a re-planning of post-pandemic character formation is needed. Distance Learning does not only result in learning loss or decreased learning ability but also has an impact on changes in the character of students. To overcome this problem, it is necessary to have a socialization process carried out with OSIS management, teachers, TU staff, and all school residents and involve the sub-district, local police, and students in carrying out patrols around the school. Research recommendations to schools as policymakers are expected to involve parents in character-building efforts so that what is applied at school can be applied again at home.

Informasi Artikel

Diterima : 23 Agustus 2021
Disetujui : 26 Februari 2022

Kata kunci:

Pembiasaan, Karakter, PTMT

Article's Information

Received: 23 August 2021
Accepted: 26 February 2022

Keywords:

Habituation, character, PTMT

Pendahuluan

Saat ini kasus Covid-19 sudah mulai mengalami penurunan, ini menjadi tolak ukur kebijakan baru pada dunia pendidikan di Indonesia terhadap kebijakan sistem pembelajaran. Saat ini pemerintah sudah mulai memberlakukan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) pada beberapa sekolah khususnya di SMPN 1

Cilamaya Wetan. Pada masa PTMT diperlukan sebuah strategi proses pembelajaran secara tatap muka baik di sekolah maupun kegiatan lainnya pasca pandemi untuk melatih kemampuan sosial anak yang belum terfasilitasi selama pandemi. Serta diperlukan juga mekanisme pembelajaran demi tercapainya pemahaman peserta didik akibat kurangnya pemahaman dikala pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran tatap muka pasca pandemi dapat menjadi sarana silaturahmi bagi siswa. Pembelajaran tatap muka pasca pandemi dapat menjadi momentum bagi siswa-siswa baru yang belum pernah saling bertemu untuk membangun sosialisasi, sehingga terbentuk interaksi sosial diantara mereka. Kemampuan sosial menjadi penting lagi kembali diasah disebabkan anak maupun orang-orang yang sudah lama tidak berjumpa secara langsung akan merasa canggung satu sama lain.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang berlangsung selama masa pandemi *Covid-19* tidak hanya memiliki dampak *learning loss* atau menurunnya kemampuan belajar, melainkan juga berdampak pada perubahan karakter peserta didik. Karakter merupakan perilaku seseorang yang membedakan satu dengan yang lainnya sebagai hasil dari proses interaksi seseorang dengan lingkungannya. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat jelas adanya penurunan karakter yang dimiliki oleh siswa seperti karakter disiplin siswa dalam hal waktu. Sebab banyak siswa yang terlambat dengan alasan bangun kesiangang yang disebabkan karena mereka terbiasa bangun siang saat Pembelajaran Jarak Jauh. Selain menurunnya kedisiplinan siswa, rasa percaya diri mereka juga berkurang. Ini terlihat jelas pada saat pembelajaran dikelas, mereka cenderung terlihat diam dan tidak memberikan respon ketika guru bertanya atau meminta pendapat.

Lingkungan sekolah khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang siswanya masih dalam usia remaja awal memasuki masa dewasa yang cenderung berperilaku menyimpang. Permasalahan penyimpangan merupakan masalah yang dihadapi pada saat disekolah, sehingga sekolah senantiasa melakukan berbagai macam upaya sebagai tindakan dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai generasi penerus bangsa, karakter siswa perlu dibentuk dan dikembangkan. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab dalam segala bidang dan menjadi warga negara yang baik.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program gerakan pendidikan sekolah yang didalamnya terdapat penguatan peserta didik melalui gabungan olah hati yang didalamnya menekankan pada keimanan dan kerohanian, olah rasa yang didalamnya menekankan pada kesenian dan kebudayaan serta moral, olah pikir yang didalamnya diharapkan memiliki potensi akademik dalam hal pembelajaran, dan olah raga yang didalamnya terdapat individu yang sehat dan dapat berkontribusi untuk negara. Serta adanya dukungan partisipasi dan kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter disekolah melekat dalam seluruh kegiatan siswa disekolah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pembangunan karakter siswa bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang kreatif, terampil, tangguh, mandiri serta berkepribadian yang luhur. Perilaku siswa mencerminkan penerimaan lembaga pendidikan di masyarakat, karena sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Untuk mewujudkan peran sekolah sebagai wahana pembentukan karakter, khususnya karakter peduli lingkungan harus di laksanakan bersama seluruh warga sekolah. Program Lisa Libra Patujar merupakan program unik yang diciptakan oleh sekolah sebagai wadah pembentukan karakter empat dimensi pengolahan karakter yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara meliputi olah rasa, olah hati, olah pikir dan olah raga. Program Lisa, Libra, Patujar yang mempunyai tujuan untuk membentuk karakter yang mempunyai sikap dan pola pikir agar siswa menjadi pribadi yang baik, berakhlak, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

Program LISA (Lihat Sampah Ambil) diluncurkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di antara semua warga sekolah terkait dengan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Ketika melihat sampah maka siswa dibiasakan untuk langsung mengambilnya, lalu dimasukkan ke tempat sampah yang telah disediakan. LISA (Lihat Sampah Ambil) bertujuan sebagai penguatan karakter peduli lingkungan bagi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, terkait dengan kebiasaan membuang sampah sembarangan (Rahmatiani, 2017:47). Kemudian program LIBRA diharapkan dapat membangun suasana yang nyaman dan menyenangkan yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersih, asri dan tertata dengan rapih. Kebersihan dan kerapihan di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama dari setiap warga sekolah. Dan untuk Program

PATUJAR (Tepat Waktu Belajar) diluncurkan untuk memperkuat karakter disiplin waktu dalam proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditentukan yang bertujuan agar siswa mempunyai sikap disiplin, khususnya disiplin terhadap waktu.

Karakter merupakan perilaku seseorang yang membedakan satu dengan yang lainnya sebagai hasil dari proses interaksi seseorang dengan lingkungannya. Karakter terbentuk karena sebuah kebiasaan. Kebiasaan terbentuk atas tindakan yang dilakukan berulang-ulang yang pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi tidak disadari dan menjadi sebuah karakter. Sejalan dengan itu karakter juga merupakan nilai-nilai yang dapat membangun pribadi individu yang telah terbentuk karena adanya pengaruh pewarisan sifat maupun dari pengaruh lingkungan yang diterapkan dalam sikap dan perilakunya di dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2013:237). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas pada individu tersebut (Suyanto, 2009). Seorang individu yang perilakunya sesuai dengan norma disebut berkarakter mulia (Rahmatiani, 2017:47). Individu yang berkarakter mulia adalah individu yang mampu membuat keputusan dan dapat mempertanggungjawabkan keputusan tersebut.

Saat ini siswa kerap terlihat tidak peduli kepada kondisi lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah. Seperti saat ini pada masa pasca pandemi, siswa menjadi kehilangan arah karena pada saat dirumah mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dari pada belajar seperti hal nya di sekolah. Hal senada di ungkapkan oleh (Rachmayanti & Gufron, 2019:131) yakni ada sebagian lingkungan keluarga atau masyarakat yang belum mendukung siswa. Pengembangan diri siswa merupakan tugas dan komitmen seluruh warga sekolah, baik dari kepala sekolah maupun guru, serta peran orang tua. Orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Waktu anak lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan oleh berbagai aturan. Anak bisa saja hanya takut pada aturan yang dibuat di sekolah. Orang tua adalah lembaga pendidikan pertama dalam diri seorang anak, pengaruh orang tua dalam pembentukan karakter sangatlah besar, dalam hal ini orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya untuk menyiapkan diri dalam kehidupan. Pada masa pasca pandemi saat ini penerapan pendidikan karakter mempunyai tantangan tersendiri seperti merosotnya nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik akibat dari diterapkannya pembelajaran daring selama kurang lebih dua tahun lamanya. Maka dari itu program LISA, LIBRA dan PATUJAR diharapkan dapat membangun kembali karakter yang sudah pudar dalam diri siswa agar dapat terbentuk kembali.

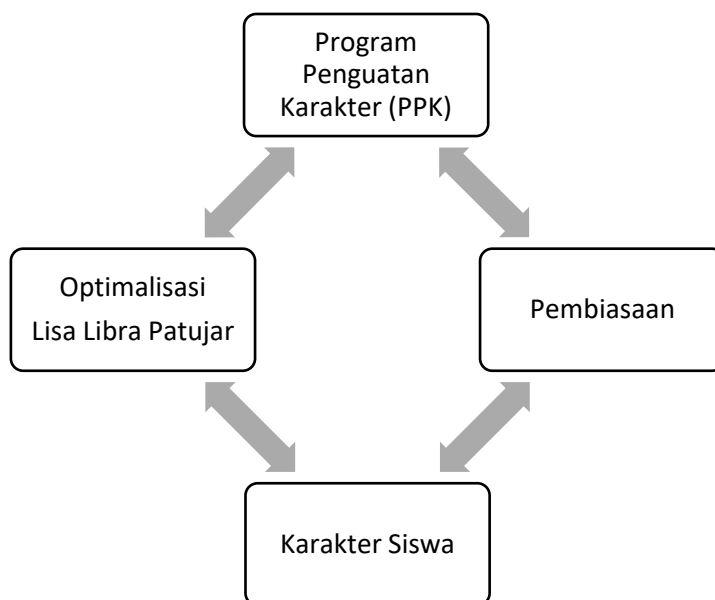
Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek pada kondisi yang alamiah atau apa adanya tanpa dibuat-buat (Sugiyono, 2019:17). Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan secara deskriptif atau dokumentasi yang dapat diperoleh melalui kegiatan observasi. Data didapatkan melalui wawancara, data lapangan, dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Guru PPKn, Siswa dan perwakilan orangtua murid. Penelitian ini terletak di SMPN 1 Cilamaya Wetan yang beralamat di Jalan Raya Cilamaya, Desa Mekarmaya, Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat.

Hasil dan Pembahasan

Optimalisasi merupakan sebuah tujuan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, khususnya pada program Lisa Libra dan Patujar. Adanya optimalisasi pada program LISA, LIBRA dan PATUJAR yang telah didukung oleh penguatan pendidikan karakter (PPK), dengan tujuan agar siswa yang mempunyai karakter yang baik. Karakter merupakan sebuah perbuatan dan perilaku yang didapat sejak lahir kemudian menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya (Mardati, 2021:1). Ratna Megawangi dalam (Narwanti, 2016:5) karakter merupakan suatu proses yang terjadi selama seumur hidup. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter kuat, maka mereka akan memiliki kepribadian yang berkarakter. Disini peran keluarga, sekolah dan lingkungan sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Ketiganya harus memiliki hubungan yang sinergis. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan yakni karakter merupakan keseluruhan dari sifat-sifat yang terdapat dalam jiwa setiap individu, yang mampu membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Pembentukan karakter peserta didik sangat diperlukan sebagai generasi

penerus bangsa, sehingga dapat membawa bangsa menuju arah yang lebih baik (Rahmatiani & Saylendra, 2021:57). Karakter terbentuk karena sebuah kebiasaan. Kebiasaan terbentuk atas tindakan yang dilakukan berulang-ulang yang pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi tidak disadari dan menjadi sebuah karakter. Karakter siswa merupakan watak yang ditanamkan oleh sekolah melalui pendidikan karakter yang didalamnya terdapat konsep pembiasaan mengenai perilaku yang baik atau tidak baik sehingga siswa dapat memahami dan terbentuklah sebuah karakter agar dapat mempunyai rasa tanggung jawab, kemandirian, sopan santun, kejujuran, keadilan, kepedulian yang dimiliki oleh siswa.



Gambar 1. Optimalisasi program LLP

(Sumber: dikembangkan oleh penulis)

Dapat diuraikan dari gambar diatas bahwa program penguatan karakter yang digalakkan oleh pemerintah melahirkan sebuah program lisa libra patujar yang menghasilkan sebuah pembiasaan bagi karakter siswa. Pembiasaan ini merupakan salah satu upaya untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Pembiasaan ini merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Pengembangan karakter melalui pembiasaan program lisa libra patujar ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan terus mengembangkan pembiasaan siswa dapat mengubah perilaku dan mengembangkan pembiasaan sehingga menghasilkan karakter yang baik.

Rahmatiani (2017:48) menjelaskan bahwa program LISA, LIBRA dan PATUJAR menjadi permulaan pembiasaan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan program pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). PPK yang di gulirkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dan perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Tujuan penguatan pendidikan karakter membangun dan membekali peserta didik agar menjadi generasi emas pada tahun 2045 dengan jiwa Pancasila, mengembangkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan tetap melestarikan kebudayaan di Indonesia, memperkuat potensi tenaga kependidikan dan masyarakat serta lingkungan dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter (Witarsa & Ruhjana,2021:10). Penguatan pendidikan karakter dilakukan menggunakan prinsip melalui pembiasaan.

a. LISA

Sekolah adalah sebuah tempat yang didalamnya terdapat berbagai macam aktivitas, dan aktivitas yang dilakukan tersebut dapat menyebabkan adanya sisa-sisa dari aktivitas berupa sampah (Bahrudin, 2017:123). Sampah sekolah umumnya berasal dari para siswa. Sampah menjadi masalah umum yang ada disekolah, karena sampah merupakan residu yang dihasilkan oleh aktivitas manusia, seperti sampah jajanan saat di kantin sekolah. Untuk itu diperlukan adanya gerakan LISA (Lihat sampah ambil) untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Gerakan LISA (lihat sampah ambil) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di antara semua warga sekolah terkait dengan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Ketika melihat sampah maka siswa dibiasakan untuk langsung mengambilnya, lalu dimasukkan ke tempat sampah yang telah disediakan.

b. LIBRA

Lingkungan belajar yang kurang tertata dan berantakan tentunya akan menimbulkan kesan malas dan membosankan sehingga tidak timbul rasa semangat pada proses belajar mengajar dikarenakan lingkungan yang kotor dan tidak kondusif. Ketika melihat ada sesuatu yang tidak pada tempatnya atau berantakan, maka wajib dirapihkan kembali. Seperti saat melihat kelas yang tidak bersih dipenuhi sampah-sampah yang bertebaran, meja dan kursi yang tidak tertata rapih dan sejajar, vas bunga yang tak dirapikan, juga buku dan kertas yang berserakan. Suasana kelas yang tidak rapih ini sudah pasti membuat proses belajar dan mengajar terganggu. Program LIBRA (Lihat Berantakan Rapihkan) diluncurkan untuk memperkuat karakter ramah lingkungan dari seluruh warga sekolah dan menyadarkan mereka akan pentingnya lingkungan sekolah yang tertata dengan baik sesuai dengan fungsinya (Rahmatiani, 2017:47).

c. PATUJAR

Program PATUJAR (Tepat Waktu Belajar) diluncurkan untuk memperkuat karakter disiplin waktu dalam proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditentukan. Program PATUJAR (Tepat Waktu Belajar) merupakan sikap disiplin. Disiplin merupakan sikap taat dan patuh sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab. Disiplin yang terbentuk secara sadar dan membantu sikap dan perilaku yang teratur, yang menjadikan siswa berhasil ketika belajar. Siswa yang mempunyai rasa disiplin akan mencapai hasil belajar yang baik. Siswa yang mempunyai aturan baik di rumah atau di sekolah serta mentaati aturan tersebut akan membuat siswa menjadi terbiasa mentaati aturan-aturan, terutama aturan disekolah seperti ketepatan waktu

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, tentunya harus melalui beberapa langkah-langkah yang disiapkan agar dapat mengoptimalkan kembali program Lisa Libra Patujar yang sempat terhambat karena pandemi. Langkah yang disiapkan dalam melaksanakan program Lisa Libra Patujar pasca pandemi yakni mengadakan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah dan berkoordinasi dengan lingkungan sekitar. Sosialisasi ini berisi materi mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat didalam program Lisa Libra Patujar dan dilakukan baik didalam maupun diluar sekolah karena kegiatan ini terdiri atas kegiatan rutin, spontan, terprogram dan keteladanan agar menjadi pembiasaan dan akhirnya menjadi sebuah karakter. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk diterapkan dalam membentuk sebuah karakter. Khususnya karakter Lisa Libra Patujar, hal ini sejalan dengan pendapat (Asyafah, 2010:355) mengenai pembiasaan mengulang dan mengulangi lagi dalam melakukan sesuatu yang secara terus menerus (rentang waktu yang panjang) akan mendorong timbulnya kebiasaan. Dampaknya adalah lama kelamaan keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan itu tanpa berpikir panjang.

Hal ini didasari oleh pendapat (Mustoip, Japar et al, 2018:56) penanaman pembiasaan sejak dini merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter, melalui sinergitas seluruh komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang dibiasakan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter harus mengedepankan pembiasaan, karena dari pembiasaan tersebut akan menjadikan sebuah karakter. Kemudian (Gunawan, 2017:29) berpendapat bahwa Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk diterapkan dalam membentuk sebuah karakter. Khususnya karakter Lisa Libra Patujar, hal ini sejalan dengan

pendapat (Asyafah, 2010:355) mengenai pembiasaan mengulang dan mengulangi lagi dalam melakukan sesuatu yang secara terus menerus (rentang waktu yang panjang) akan mendorong timbulnya kebiasaan.

Untuk mencapai pembiasaan karakter yang baik, harus melalui beberapa tahapan yang disiapkan seperti diadakannya sosialisasi dan koordinasi bersama lingkungan sekitar. Sosialisasi dilakukan dengan cara penyuluhan dan pada saat upacara pengibaran bendera yang selalu mengingatkan adanya program tersebut. Selain itu, sosialisasi dilakukan melalui pembuatan spanduk, spanduk dipasang di lingkungan sekolah. Untuk mendukung program tersebut, pihak sekolah juga menambahkan lebih banyak tempat sampah untuk memudahkan siswa sehingga nantinya akan terbentuk sebuah pembiasaan. Kegiatan pembiasaan sekolah meliputi kegiatan rutin, spontan dan keteladanan, yakni kegiatan rutin, yaitu kegiatan terencana seperti upacara pengibaran bendera, sholat berjamaah, kegiatan jumat bersih, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah. Kemudian kebiasaan spontan, yaitu kegiatan yang tidak teratur, seperti membentuk perilaku tersenyum, menyapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya mengantri, saling mengingatkan jika melihat orang yang melanggar peraturan sekolah, dll. Dan kebiasaan teladan, yaitu kegiatan yang berupa perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, pandai bicara, dan datang ke sekolah tepat waktu.

Menurut pendapat wakil bidang kurikulum di SMPN 1 Cilamaya Wetan, pembiasaan merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang biasanya tidak tertera secara detail dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Meskipun demikian, proses pembiasaan ini harus dilakukan melalui contoh atau perintah langsung dari seorang guru. Hal ini berkaitan langsung dengan proses penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik. Contoh nyata dalam hal ini adalah membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan membiasakan berangkat ke sekolah tepat waktu. Kebiasaan adalah kegiatan yang diulang-ulang untuk menjadi sebuah karakter. Adapun metode yang ditempuh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah dengan secara konsisten melakukan suatu tindakan dalam jangka waktu yang lama, sehingga tindakan tersebut benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Maka dari itu dengan adanya program lisa libra patujar dapat membantu membentuk kembali karakter siswa yang telah pudar. Seperti halnya menurut siswa LU, program lisa libra patujar ini dapat membantu meningkatkan kedisiplinan, kemudian menurut siswa yang lain bahwasannya program ini merupakan program yang menyenangkan karena setiap minggunya akan di umumkan pemenang kebersihan kelas, hal ini berdampak baik khususnya untuk lingkungan sekolah agar tidak ada lagi yang membuang sampah sembarangan baik disekolah maupun diluar sekolah.

Menanggapi hal tersebut, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan pihak sekolah agar dapat membentuk kembali karakter siswa yang telah pudar pasca pandemi pada saat PTMT melalui program Lisa Libra Patujar agar dapat diperoleh secara maksimal dan optimal, yakni:

- a. Melakukan sosialisasi mengenai program Lisa Libra Patujar
- b. Membentuk tim khusus tiap kelas yang terdiri dari ketua kelas dan wali kelas
- c. Membentuk tim caraka/penjaga sekolah yang berkoordinasi
- d. Mengadakan lomba kebersihan kelas setiap minggunya
- e. Mengumumkan juara pemenang kebersihan kelas setiap minggunya di hari senin pada saat upacara
- f. Memberikan hadiah atau apresiasi kepada kelas yang juara

Maka dari itu untuk membangun karakter peserta didik dilingkungan sekolah tidaklah mudah. Perlu adanya dukungan dari semua pihak baik kepala sekolah, guru, orangtua dan lingkungan sekitar. Sekolah melakukan berbagai upaya dalam membentuk karakter pasca pandemi melalui program Lisa Libra Patujar. Upaya yang telah dilakukan pihak sekolah tentunya dapat mengoptimalkan program Lisa Libra dan Patujar pasca pandemi melalui kerjasama seluruh masyarakat sekolah dan orang tua. Selain itu program ini berkolaborasi dengan kegiatan pembiasaan, agar terjadi penyatuan sikap atau penghayatan yang mencerminkan karakter baik sehingga bisa membentuk kembali karakter siswa yang telah pudar selama melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Simpulan

Sekolah melakukan pembentukan karakter melalui program Lisa Libra Patujar yang didalamnya mengandung muatan pendidikan karakter. Lisa Libra Patujar dilaksanakan setiap hari disekolah sehingga menjadi budaya. Program ini sudah berjalan sejak tahun ajaran 2016/2017 dan sudah terlaksana dengan baik. Namun program ini sempat terhambat karena pandemi, maka dari itu dibutuhkan adanya perencanaan pembentukan karakter pasca pandemi. Untuk mendorong terlaksana kembalinya program tersebut, proses sosialisasi dilakukan dengan pengurus OSIS, sosialisasi dengan guru, staf TU dan seluruh warga sekolah dengan melibatkan pihak kecamatan, kepolisian setempat dan kesiswaan dalam melaksanakan patrol disekitar sekolah. Berkoordinasi dengan warnet dan warung yang ada diluar lingkungan sekolah agar tidak mengijinkan siswa bermain disaat jam pelajaran berlangsung. Hal ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui program Lisa Libra Patujar yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran, sehingga meningkatkan kesadaran siswa akan kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan berbagai bentuk kebiasaan yang ada di sekolah.

Referensi

- Rahmatiani, L. (2017). *Pembentukan karakter siswa melalui program LISA, LIBRA dan PATUJAR di SMPN 1 Cilamaya Wetan*. 2, 45–55.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyanto. (2009). Urgensi Pendidikan Karakter. *Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional*. <https://http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Mardati, A., Hanifa, H. S., Martaningsih, S. T., & Maryani, I. (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press
- Narwanti, Sri. (2011). *PENDIDIKAN KARAKTER: PENGINTEGRASIAN 18 NILAI KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN*. Yogyakarta: Familia.
- Rahmatiani, L, & Saylendra, N. P. (2021). Pembentukan Civic Disposition Peserta Didik Berbasis Kompetensi Abad 21. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 54–63. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/6216>
- Witarsa, & Ruhyana, R. (2021). Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya) (Tim-IPS (ed.)). YRAMA WIDYA.
- Bahrudin, M. D. F. (2017). Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 17(1), Hal. 25-37.
- Asyafah, A. (2010). Mendidik karakter dengan pengamalan dan pembiasaan. *Fpips*, 352–364.
- Mustoip, Sofyan., Japar, Muhammad., Ms., Zulela. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Katalog dalam Terbitan (KDT). (9).
- Gunawan, Heri. (2017). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Rachmayanti, Sofia Intan, and Moh Gufron. “Analisis Faktor Yang Mengambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di SDN 02 Serut.” *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 16, no. 2, 2019, pp. 124–31, <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/1427>